

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Budaya adalah cara hidup dalam bermasyarakat mencakup pada pengetahuan, sikap, moral dan pola perilaku secara makro maupun mikro. Beragam kebudayaan di Indonesia tentu memiliki budaya yang dijalankan hingga hari ini guna menjaga tradisi yang berpengaruh pada lingkungan serta nilai-nilai kearifan lokal. Menurut Koentjaraningrat (1959) kebudayaan adalah: “Keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar.” Pernyataan ini juga diperkuat dengan pernyataan Kuntowijoyo (2004) bahwa kebudayaan bukan hanya sekadar hasil cipta atau tradisi, tetapi cara masyarakat menghasilkan pengetahuan dan makna melalui pengalaman kulturalnya. Bahwa dalam kerangka epistemologi budaya, nilai-nilai lokal tidak dipisahkan dari cara berfikir masyarakat itu sendiri; mereka adalah produk *pengetahuan lokal* yang terus dibangun lewat pengalaman sosial dan historis.

Kebudayaan sunda begitu kaya dan penuh dengan nilai kearifan lokal yang filosofis, secara adat istiadat, pola hidup maupun nilai moral yang dianut begitu lekat dengan ketersinambungan dengan leluhur dan ekologis. Budaya dan ritus dalam sunda sangat dekat dengan aktivitas sehari-hari sebagai refleksi terhadap relasi dengan alam dan seluruh kosmologi sunda, salah satu praktek budaya yang dilakukan oleh orang sunda adalah menghadirkan sesajen. Sesajen dalam suku

sunda memang berbeda dengan beberapa sesajen dalam suku lain yang memiliki keragaman jenis sesuai dalam konteks ritus, sesajen dalam suku sunda berdiri sebagai sebuah perwakilan nilai dengan hanya satu jenis namun memiliki syarat bahan utama yang harus ada sehingga sesajen tersebut dapat dikatakan sebagai sebuah “sesajen”. Sesajen sendiri selalu dihadirkan dalam banyak upacara adat pada kebudayaan sunda, seperti pada acara pernikahan, khitanan, panen raya ataupun prosesi adat besar seperti *ngertakeun bumi lamba* di Tangkuban Parahu.

Keterkaitan sesajen dengan nilai filosofis hidup dan ekologi kini berbanding terbalik dengan keadaan ekologi yang ada di Jawa Barat dimana banyak terjadinya deforestasi dan bencana yang mengikutinya serta seiring zaman berkembang, sesajen mulai ditinggalkan oleh orang sunda karena akulturasi budaya dan agama, kini banyak yang menganggap bahwa sesajen identik dengan kegiatan yang lekat dengan hal-hal mistik dan *musyrik* serta kerap diindetikan dengan persekutuan terhadap makhluk ghaib, pertanyaannya adalah dimana kini letak esensi dan pragmatik sesajen?

Melalui penelusuran dengan salah satu warga kampung di Ciwidey, Bandung bahkan dewasa ini praktek sesajen kerap kali dipandang sebagai ritus tanpa betul-betul menggali esensi dari sesajen itu sendiri. Masyarakat yang masih melaksanakan ritus tertentu dengan menggunakan sesajen kini menganggap hal tersebut hanya sebagai sebuah “syarat” simbolik semata ketimbang pemahaman terhadap esensi yang terkandung dan pesan yang leluhur wajibkan pada penerusnya untuk dipahami, dalam ajaran leluhur sendiri sesajen adalah salah satu indikator alam yang lestari, ketika bahan baku sesajen masih terdapat di alam sekitar kita

artinya alam masih terjaga, namun keadaan kini terjadi sebaliknya yang akhirnya kini beberapa hutan yang terdapat di sekitar kampung tersebut yang awalnya tidak boleh untuk digarap berubah menjadi perkebunan warga, hasilnya ketika musim hujan kawasan tersebut sangat rawan longsor hingga banjir.

Sesajen sendiri memiliki dua makna yang berkorelasi pada satu hal, “Pelajaran terhadap laku hidup”. Pertama, sajen berasal dari ajaran suci yang dapat menyelamatkan umat dan dunia, sebuah “kitab tidak berwujud” yang disebut dengan *Sastra Jendra Hayuningrat* yang kini dikenal dengan *sastra jendra* atau kini menjadi *sajen*: sebuah sastra yang tidak berbentuk aksara atau huruf yang dibuat oleh manusia, melainkan sebuah *siloka*: ungkapan yang di kemas kedalam bentuk simbol. Kedua, berasal dari kata Sajen atau Sa-Ajen yang artinya penghargaan atau menghargai, yang juga berasal dari kata Sa-Ajian (sama nilainya) (Dharma Wacana, 2022). Sesajen adalah sebuah simbolisasi terhadap rasa syukur dan terimakasih pada Yang Maha Esa, leluhur, diri sendiri dan sesama pengisi jagat raya (Pujanegara, A.S. 2020).

Bersamaan dengan hal tersebut, gagasan ini berangkat pula dari pengalaman pribadi perupa yang bermula pada orangtua perupa yang pernah mempelajari ritus kesundaan dan kerap menghadirkan sesajen pada acara tertentu, hal ini menimbulkan pertanyaan yang cukup banyak pada prosesi yang dilakukan dan kegunaan sesajen yang ada pada acara tersebut perupa nilai sebagai bentuk mubazir dan seiring berjalannya waktu dianggap sebagai perbuatan yang *syirik*. Seiring berjalannya waktu, perupa menemui teman perupa yang bernama Arief, beliau adalah salah satu orang yang masih melakukan dan meneruskan kebudayaan leluhur

Sunda yang mengantarkan perupa menemukan pelbagai paradigma baru yang lebih spiritualis, logis dan komprehensif mengenai praktek maupun sesajen itu sendiri.

Melihat sesajen yang kerap disalahartikan sebagai sebuah praktek mistis dan pentingnya kemampuan untuk membaca tanda warisan leluhur dalam kebudayaan Sunda, perupa ingin kembali menggali makna filosofis dan kearifan lokal kemudian merepresentasikannya dalam sudut pandang baru yang dirasa sangat bermanfaat bagi kehidupan pada zaman ini secara nilai, pola pikir dan pola hidup, mengingat banyak sekali kerusakan alam yang dilakukan secara massif dan pemanfaatan hutan yang bersifat eksploitatif akhirnya berdampak pada seluruh komponen alam. Pemanfaatan alam menurut kebudayaan sunda lekat dengan konsep berkelanjutan dan berkesinambungan, kehidupan yang saling terkait dan terpengaruh seperti sebuah siklus. Akhirnya, perupa melihat sesajen lebih dari sekadar praktek simbolik belaka namun sebagai sebuah upaya, nilai dan kearifan yang menghormati keberadaan alam serta sebagai pengingat manusia dalam menempatkan diri di semesta.

Memuat nilai-nilai yang dilambangkan dalam objek-objek alam, perupa memilih untuk menggunakan instalasi sebagai bentuk yang dirasa dapat memaksimalkan seluruh instrumen dalam merepresentasikan dan memproyeksikan gagasan mengenai makna sesajen secara komprehensif dan puitis. Pemilihan media instalasi sebagai cara untuk merepresentasikan ide perupa juga berawal dari ketertarikan perupa pada bentuk seni rupa yang eksploratif dan ketidakterbatasan dalam memakai material, pengalaman tersebut juga bermula pada pertama kalinya perupa mencoba membuat instalasi dengan gagasan rantai produksi tekstil yang

konsumtif dan eksploitatif menggunakan pelbagai bahan tekstil dimana perupa merasa bisa memaksimalkan gagasan yang ingin perupa sampaikan melalui karya tersebut, keinginan tersebut bertumbuh menjadi upaya seniman yang ingin membuat audiens bukan hanya melihat dan merasakan, namun juga mengalami karya tersebut.

1.2 Perkembangan Ide Penciptaan

Ide yang perupa pilih berdasarkan pada pengalaman yang sangat dekat dengan perupa namun memiliki pemahaman yang awalnya masih bersifat parsial. Awalnya perupa pada umur 8 tahun memiliki pengalaman pribadi ketika orangtua perupa yang pada saat itu mempelajari ajaran Sunda pernah melaksanakan ritus sesajen pada beberapa prosesi yang dimaksudkan untuk berterimakasih atas limpahan nikmat dan penguat secara simbolik terhadap hubungan yang bersifat mutlak terhadap seluruh alam semesta. Hal tersebut menimbulkan banyak pertanyaan dibenak perupa pada saat itu mengenai fungsi pragmatis sesajen yang dirasa tidak relevan dan membingungkan, namun akhirnya pada tahun 2017 perupa bertemu dengan salah satu teman yang aktif dalam melaksanakan kebudayaan Sunda yaitu Arief, masyarakat *Kampung Legok Kiara*, Ciwidey, Bandung. Kemudian perupa mendapat pengalaman empiris dan batiniah serta penjelasan yang lebih komprehensif tentang alasan keberadaan dari sesajen itu sendiri yang berisi tentang ajaran laku hidup melalui *siloka* yang harus dibaca dan dipahami serta ditafsir kemudian dilakukan.

Penjelasan yang lebih komprehensif serta pengalaman empirik tersebut membawa perupa pada manfaat dan refleksi mendalam yang terdapat pada filosofi sesajen itu sendiri sebagai sebuah simbol ajaran terhadap manusia dalam bertingkah laku kepada Tuhan YME, leluhur, diri sendiri dan sesama pengisi jagat raya. Simbol tersebut yang awalnya hanya dilihat sebagai sebuah benda ternyata tidak hanya dibaca sebagai sebuah objek namun sebagai sebuah nilai ajaran hidup yang memiliki manfaat sebagai pengingat dan rambu-rambu untuk menjalani kehidupan. Hal ini juga merupakan keresahan atas realitas yang terjadi akan stigma negatif terhadap aktivitas ritus kebudayaan sesajen (dalam perspektif ajaran Sunda) juga refleksi terhadap nilai moral yang bergeser dalam masyarakat di mana dapat tercermin pada aktivitas pemanfaatan sumber daya alam dan manusia yang kini cenderung bersifat eksploitatif yang sangat bertolakbelakang dengan nilai-nilai yang terkandung pada sesajen.

Nilai yang terkandung dalam sesajen itulah yang akhirnya menjadi pelajaran berharga bagi perupa dalam menjalani dan merefleksi kehidupan serta menjadi ide penciptaan karya seni. Menurut Jacob Sumardjo (2000), benda seni harus memiliki wujud agar dapat diterima secara inderawi oleh orang lain. Benda seni itu suatu wujud fisik, tetapi wujud fisik tidak serta merta karya seni. Berseni dan tidaknya suatu wujud fisik ditentukan oleh nilai yang ada didalamnya akhirnya perupa merasa perlu adanya pengalaman pada pelbagai indera manusia yang berinteraksi dengan karya seperti indera penglihatan, pendengaran, peraba dan penciuman. Mengingat sesajen adalah sebuah ritus

yang berkaitan dengan religiusitas, maka interaksi secara batiniah dan pemanfaatan ruang dirasa perlu untuk dilakukan guna mendorong dan memaksimalkan bentuk dialektika antara perupa dengan karya yang nantinya akan menjadi rekreasi antara audiens dan karya yang akhirnya membawa perupa untuk memilih seni instalasi sebagai bentuk karya yang akan disajikan untuk membawa gagasan tersebut. Karya tersebut justru secara personal ditunjukkan sebagai refleksi permintaan maaf perupa yang mandalam pada kegagalan merawat Ibu bumi.

Awalnya judul proposal ini adalah “Sesajen dalam Perspektif Suku Sunda sebagai Inspirasi Penciptaan Seni Instalasi” judul tersebut akhirnya dirubah menjadi “Sesajen dalam Masyarakat Sunda sebagai Inspirasi Penciptaan Seni Instalasi”, pengurangan kata “perspektif” dimaksudkan agar perupa memiliki lebih banyak ruang interpretasi dan tafsir dalam menyusun karya, maka dari itu dengan pendekatan post-modern maka perupa dirasa lebih memiliki ruang subjektifitas yang lebih luas namun disertai argumen yang juga didasari pada riset. Pengurangan kata “suku” juga dipilih karena setelah berdialog dengan penghayat ajaran sunda bahwa sunda lebih umum dikenal sebagai ajaran atau komunal ketimbang suku tertentu bagi mereka, akhirnya dipilih judul yang ditambahkan kata “nilai” di awal kalimat agar perupa dapat berfokus pada substansi dan esensi dari sesajen itu sendiri yang akhirnya melahirkan judul “Nilai Sesajen dalam Masyarakat Sunda sebagai Inspirasi Penciptaan Seni Instalasi”.

1.3 Masalah Penciptaan

Penciptaan karya seni instalasi perlu pendekatan yang baik bukan hanya dengan gagasan, tapi juga dengan material yang dipakai dan seberapa relevan seluruh gabungan material untuk merepresentasikan gagasan dari perupa, adapun beberapa permasalahan yang dapat dirumuskan oleh perupa adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana mengembangkan konsep dan gagasan substantif dalam nilai-nilai arief sesajen masyarakat Sunda sebagai ide penciptaan karya seni instalasi?
2. Bagaimana mengembangkan karakteristik visual tentang nilai-nilai sesajen dalam masyarakat Sunda sebagai ide penciptaan karya seni instalasi?
3. Bagaimana pengelolaan bahan, media dan teknik dalam mengolah karakteristik visual yang memuat nilai-nilai sesajen dalam masyarakat Sunda sebagai ide pembuatan karya seni instalasi?
4. Bagaimana menemukan relevansi antara nilai sesajen dengan permasalahan aktual hari ini?

1.4 Tujuan Penciptaan

1. Mengembangkan konsep dan gagasan substantif dalam nilai-nilai arief sesajen masyarakat Sunda sebagai ide penciptaan karya seni instalasi
2. Mengembangkan karakteristik visual tentang nilai-nilai sesajen dalam masyarakat Sunda sebagai ide penciptaan karya seni instalasi.
3. Mengelola bahan, media dan teknik dalam mengolah karakteristik visual yang memuat nilai-nilai sesajen dalam masyarakat Sunda sebagai ide pembuatan karya seni instalasi.

4. Menemukan relevansi antara nilai sesajen dengan permasalahan aktual hari ini

1.5 Karakteristik Penciptaan (*State of Art*)

Mengutip buku Pengetahuan Dasar Seni Rupa yang ditulis oleh Sofyan Salam, dkk, terdapat berbagai macam jenis seni rupa yang bisa dilihat dari wujud, fungsi, teknik dan sikap batin senimannya. Berdasarkan fungsi, seni rupa dibagi menjadi dua yaitu seni rupa murni dan seni rupa terapan, dalam seni rupa murni dibutuhkan kepekaan artistik untuk mengelola beberapa aspek yang dapat diwujudkan menjadi karya seni rupa, sebagai berikut:

1.5.1 Aspek Konseptual

Sumber ide penciptaan secara konseptual berasal dari pengalaman personal perupa ketika melihat penggunaan sesajen sebagai sebuah simbol dalam ritus tertentu tanpa mengetahui esensi dari sesajen itu sendiri. Pengamatan perupa pada realitas secara makro maupun mikro di masyarakat yang dirasa memiliki pergeseran nilai moralitas yang cukup dipengaruhi oleh budaya diluar budaya lokal, perupa memiliki ketertarikan pada budaya dan cara berpikir barat sehingga pada awalnya perupa cenderung memiliki cara berpikir yang rasional dan logis. Seiring berjalannya waktu, perupa menemui pelajaran-pelajaran lebih bersifat filosofis dan aplikatif dari kebudayaan serta kearifan lokal yang justru memiliki kesesuaian dengan sosio-demografis setiap wilayah dimana kebudayaan tersebut berkembang yang dalam hal ini berkaitan dengan tempat tinggal perupa yaitu Jawa Barat,

metodologi leluhur yang kerap dianggap tidak akurat justru membuka mata perupa tentang membedah cara hidup yang tidak serta-merta dapat dipahami dengan pisau bedah barat, hal ini akhirnya membuat perupa semakin tertarik dengan nilai kearifan lokal.

Sesajen sendiri adalah sebuah simbol yang mewakili suatu nilai dan dalam kebudayaan Sunda terdapat banyak sekali simbol atau tanda yang kerap dipakai sebagai pengganti nilai seperti dalam pemahaman *tri tangtu buana* yang mana matahari mewakili *ingsun* atau sang Khalik, ayam jago diartikan sebagai ilmu dan kerbau atau hewan bertanduk diartikan sebagai manusia. Penggunaan sebuah simbol sebagai media syiar nilai-nilai leluhur dalam kosmologi Sunda disebut dengan *siloka*. Berangkat dari pemahaman tersebut, perupa menemukan ketersinambungan antara cara seni rupa yang secara visual dan filosofis dalam memuat sebuah gagasan untuk disiarkan pada khalayak dengan cara budaya dalam menyambungkan ajaran dan nilai leluhur serta cara hidup sebagai manusia.

Melihat dari pembahasan di atas, perupa menjadikan nilai-nilai leluhur kearifan lokal dalam sesajen sebagai gagasan yang akan diproyeksikan dengan konsep representasional. Perupa ingin membawa nilai dari sesajen dalam bentuk seni murni yang mana karya tersebut tidak berfungsi sebagai objek dalam sebuah ritus, namun karya tersebut juga menjadi perpanjangan tangan kebudayaan mengenai nilai-nilai yang bergeser begitu jauhnya hingga terlihat pada kerusakan ekologis maupun pola tingkah laku manusia. Menggunakan material yang sama dengan sesajen dan dengan tambahan

material yang berasal dari alam dan akan dipadukan dengan material mineral atau besi, perupa ingin menghadirkan sebuah karya yang bercerita dan hadir sebagai upaya refleksi zaman melalui nilai yang selama ini dipercayai oleh leluhur perupa sendiri, yaitu masyarakat Sunda.

1. Sumber Inspirasi

Sumber inspirasi berasal dari pengalaman eksternal terhadap ritus sesajen yang dilakukan oleh orangtua perupa dimana hal tersebut menyisakan pertanyaan yang cukup besar tentang mengapa sesajen dibiarkan saja di alam terbuka atau perlu dilarung di tempat tertentu? Mengapa narasi yang ada berkisar pada pendekatan logika mistika semata? Akhirnya perupa menemukan perjalanan dengan bertemu teman perupa yang memang hingga saat ini masih melaksanakan ritus tersebut namun dengan pendekatan yang lebih spiritual dan ekologis serta akhirnya membuka cakrawala kebudayaan kakek dan nenek moyang perupa yang sebetulnya memiliki fundamental yang relevan terhadap permasalahan hari ini, akhirnya perupa tertarik untuk merepresentasikan nilai sesajen sebelum menanam dalam perspektif kesundaan sebagai karya instalasi.

2. Interes Seni

Interes seni yang perupa gunakan adalah pendekatan interes reflektif dimana perupa berupaya dalam menyajikan karya yang dapat ditafsir sebagai realitas berisikan nilai yang ingin perupa sampaikan lewat karya seni instalasi. Penggambaran yang akan dibuat oleh perupa berkaitan

dengan unsur elemen alam dan bahan dalam sesajen yang dibuat dalam bentuk yang terinspirasi dari rotasi material yang dilakukan entah secara emansipatoris maupun dengan bantuan mesin kinetik sederhana.

3. Interes bentuk

Bentuk yang perupa ambil adalah bentuk naturalis dan geometris yang menunjukan dan mengikuti bentuk material yang dipakai, perupa ingin tetap memperlihatkan karakteristik material yang natural dan organik namun ketika disatukan dengan bahan lain memiliki makna baru, campuran dengan media seperti besi sendiri adalah upaya dalam menggagas intervensi manusia dalam tatanan alam.

4. Prinsip Estetik

Prinsip estetika yang dipergunakan adalah pendekatan estetika sublim, pengukuhan nilai pada objek tidak semata mengacu pada keindahan pada umumnya, justru proses pemahaman terhadap estetika diharapkan terjadi pada proses interaksi yang dijumpai oleh pengalaman, pengetahuan dan upaya dalam memasuki dunia pikir seniman dalam karya sehingga pengalaman estetika tersebut dapat diraih sebagai kontras dari pengalaman keindahan, merupakan konsep yang membebani dalam filsafat seni dalam pengertian memerlukan refleksi yang mendalam dan seringkali tidak bersesuaian dengan *common sense* yang beranggapan sublim melulu mengenai objek (Pratama, Herdito Sandi, 2019). Pendekatan yang digunakan adalah prinsip post-modernism dan

pembahasan perihal budaya dan nilai kearifan lokal masyarakat Sunda.

1.5.2 Aspek Visual

1. *Subject Matter*

Bentuk visual yang akan diproyeksikan dalam karya ini berfokus pada dua hal, yaitu mengenai religiusitas dan sosial. Karya seni secara tidak langsung berfungsi sebagai media komunikasi melalui simbol dan bentuk yang terkandung di dalamnya. Menurut Adler dan Rodman dalam buku yang berjudul *Understanding Human Communication*, simbol merupakan sesuatu yang digunakan untuk merepresentasikan proses atau gagasan yang ingin disampaikan dalam cara tertentu sehingga membuat komunikasi menjadi mungkin untuk terjadi (Adler & Roman, 2006).

Perwujudan gagasan tersebut secara garis besar adalah upaya dalam menyampaikan sebuah gagasan di masyarakat Sunda yang berkaitan dengan salah satu falsafah Sunda yaitu *nyumput buni dinu caang* (tersembunyi padahal terang-benderang). Falsafah tersebut sejatinya adalah sebuah idiom dalam menyebutkan nilai dan pelajaran yang ada dalam balutan semiotik/siloka dalam kosmologi kesundaan seperti sesajen.

Karya yang dibuat berupa berusaha untuk memberikan dan merefleksikan suasana serta perasaan yang alamiah dan spiritual, berupa berupaya untuk membuat karya yang menjadi jembatan pada seluruh aspek jagat raya sebagai permintaan maaf secara personal dalam kegagalan-kegagalan atas menfasir dan melaksanakan tugas kewajiban sebagai

“manusa” dalam paradigma pemahaman ajaran Sunda.

2. Unsur Visual

Unsur rupa adalah satuan terkecil yang menyusun karya seni rupa (Sanyoto, Sadjiman Ebd. (2005) dimana satuan tersebut digunakan dalam pembuatan karya seni, unsur yang hadir dan dipergunakan dalam karya perupa adalah sebagai berikut:

3. Bentuk

Bentuk merupakan istilah untuk merepresentasikan wujud maupun penampilan. Bentuk dibagi menjadi bentuk geometris dan non-geometris. Bentuk adalah sebuah komponen penting dalam karya, dalam hal ini bentuk adalah objek utama yang mewakili sebuah nilai dalam karya perupa nantinya. Bentuk digunakan dari geometris yang dikembangkan dan dicapai melalui material seperti kayu dan besi yang diolah hingga membentuk visual tertentu.

4. Warna

Warna adalah hasil pembiasan cahaya yang menimbulkan spektrum warna. Berdasarkan teori brewster warna dibagi menjadi empat yaitu, warna primer, warna sekunder, warna tertier, dan warna netral. Warna memberikan pengaruh pada suasana yang ingin diciptakan oleh perupa. Penggunaan warna dalam karya perupa tidak terlalu dominan, warna yang digunakan cenderung warna *raw* atau warna yang berasal dari material, namun beberapa material seperti kayu di cat putih

sebagai tanda kesucian sebagai basis dari segala carut-marut yang ada di atasnya.

5. Tekstur

Tekstur ialah unsur rupa yang menunjukkan rasa permukaan suatu bahan, dapat berupa kasar, halus, lunak, keras, dan sebagainya. Tekstur ini memberikan kesan yang ditimbulkan oleh indra peraba maupun penglihatan, tekstur disini terdapat pada material arang yang dibakar memberikan kesan kasar dan hangus pada jelaga. Penggunaan tekstur sendiri dalam karya perupa memberikan kesan natural yang organik pada karya.

6. Situasional

Konteks ruang dan tempat di mana instalasi tersebut dipamerkan. Karya seni ini sering kali dirancang khusus untuk ruang tertentu dan bisa memberikan pengalaman yang berbeda bagi setiap pengunjung.

7. Multimedia

Multimedial: Seniman seni instalasi dapat memadukan berbagai media dan teknik dalam karyanya. Perupa menggunakan mesin yang menghasilkan gerak kinetik berputar dalam karya.

1.5.3 Aspek Operasional

Penciptaan karya instalasi perupa akan menggunakan teknik instalasi berupa menyusun, menyatukan, mengikat dan mengkombinasikan benda-benda hingga membentuk sebuah makna baru yang utuh, perupa juga memadukan

dengan beberapa media tertentu seperti dinamo dan unsur alam agar menciptakan penguatan atas gagasan yang ingin perupa sampaikan perihal religiusitas dan sosial serta menimbulkan kesan yang dramatis dan mistis.

Perupa juga hendak menggunakan wewangian yang mana hal tersebut adalah salah satu khas dari sesajen sebagai unsur dalam karya perupa yang berupaya menghadirkan pengalaman empiris audiens dengan karya yang diharapkan menjadi rekreasi spiritual dan refleksi terhadap keadaan zaman hari ini.

1. Teknik Las dan scrup

Proses penciptaan karya instalasi perupa menggunakan teknik penyambungan besi dengan cara las dan perkuatan sendi menggunakan scrup dan baut. Teknik ini digunakan untuk membentuk badan karya yang kokoh.

2. Potong dan lem

Material kayu yang perupa gunakan diolah dengan cara dicetak dengan bentuk yang diinginkan yaitu kotak dan lingkaran, setelah itu kayu akan di lem untuk menyambungkan, memberi ketebalan serta membentuk visual yang diinginkan.

3. Menyusun/*Assemblage*

Menyusun dan meletakkan material seperti batu, pasir dan bahan sesajen dalam karya perupa digunakan guna menyampaikan nilai estetika secara visual dan gagasan menggunakan pendekatan semiotik yang berasal dari teori dan paradigma digabungkan dengan semiotik yang

berasal dari pengetahuan kebudayaan.

4. Bahan

Tabel 1.1 Alat dan Bahan

Karya	Bahan
Eksplorasi I	1) Bambu 2) Tali Serabut Kelapa 3) Bahan sesajen 4) Plastik PE cor
Eksplorasi II	1) Besi Holow 2) Multiplek 3) Gerigi 4) Rantai 5) Pedal 6) Pipa besi 7) Bahan sesajen 8) Arang
Eksplorasi III	1) Multiplek 2) Dinamo asynchronous 2.5 rpm 3) Besi 4) Arang 5) Pasir Pantai 6) Pasir silika

1.6 Manfaat Penciptaan

Gagasan dan ide dalam penciptaan karya ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat untuk perupa

1. Mengekspresikan dan memvisualisasikan pandangan, gagasan dan hasil pembelajaran yang dilaksanakan dalam sebuah karya seni instalasi,
2. Sebagai sarana untuk meningkatkan kreativitas, motivasi dan imajinasi,
3. Sebagai apresiasi dalam berkarya seni instalasi.

1.6.2 Manfaat untuk Institusi Prodi Pendidikan Seni Rupa

1. Menjadi referensi baru bagi mahasiswa Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Jakarta dalam penciptaan karya seni rupa,
2. Sebagai media peningkatan kreativitas sesama mahasiswa,
3. Menjadi media refleksi bagi mahasiswa terkait permasalahan zaman.

1.6.3 Manfaat untuk Prodi Pendidikan Seni Rupa

1. Menjadi referensi baru bagi mahasiswa Pendidikan seni rupa Universitas Negeri Jakarta,
2. Sebagai media peningkatan kreativitas sesama mahasiswa,
3. Menjadi refleksi bagi mahasiswa terkait pentingnya pemahaman akan budaya bagi mahasiswa.

1.6.4 Manfaat untuk Publik Seni Rupa

1. Menjadi kajian dalam diskusi seni rupa terkait kearifan lokal sebagai tema dalam pembuatan karya seni rupa,
2. Sebagai refleksi dalam eksplorasi media dan cara menyampaikan gagasan yang bebas dalam koridor akademik,
3. Menjadi tambahan referensi bagi perupa dalam berkarya.